

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kajian pustaka

2.1.1.1 Geografi Pertanian

Geografi pertanian merupakan salah satu cabang ilmu geografi yang termasuk ke dalam lingkup geografi manusia (human geography). adanya interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu bentuk fenomena geosfer yang menjadi objek kajian geografi. Focus kajian geografi pertanian tidak hanya terbatas pada aktivitas pertaniannya saja, tetapi juga distribusi dan interaksi keruangan yang berkaitan dengan fenomenapertanian. Kajian pertanian dalam geografi pertanian mencakup semua aktivitas dalam konteks keruangan yang berkaitan dengan lokasi pertanian secara keseluruhan beserta aktivitas di dalamnya, termasuk proses budidaya dan distribusi input serta output yang diperlukan untuk produksi pertanian (Banowati & Sriyanto, 2019 dalam Hadi, 2023)

Geografi pertanian merupakan studi mengenai kesamaan dan perbedaan dalam fenomena pertanian di seluruh dunia, yang dianalisis dengan pendekatan ekologis dan regional dalam konteks spasial. Tujuan utama Geografi Pertanian adalah menggambarkan dan menjelaskan variasi spasial yang terkait dengan fenomena pertanian di berbagai wilayah bumi. Perhatian dalam penelitian Geografi Pertanian tidak hanya terfokus pada kegiatan pertanian itu sendiri, melainkan juga pada aspek-aspek lain seperti keterkaitan antara faktor fisik dan budaya pertanian di suatu lokasi. Selain itu, aspek-aspek seperti lokasi, jarak, luas, pola, jenis tanah, iklim, dan ketersediaan air di permukaan bumi juga menjadi objek kajian dalam geografi pertanian.

2.1.2 Pertanian

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi : (1) Proses produksi; (2) Petani atau Pengusaha; (3) Tanah tempat usaha; (4) Usaha pertanian (Farm business) (Suwandari, 2016). Petani melakukan kegiatan pertanian bertujuan untuk mendapatkan penghasilan melalui optimalisasi produksi yang tinggi. Selain itu, karena masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian, maka kegiatan pertanian harus dilakukan secara berkelanjutan.

Pertanian merupakan suatu kegiatan manusia yang didalamnya memanfaatkan sumber daya hayati untuk dapat menghasilkan bahan pangan. Pertanian juga perlu dilakukan sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi sektor pertanian dengan menggunakan lahan sesuai daya dukungnya (Sriyanto, 2013).

Indonesia memiliki dua jenis pertanian utama yaitu pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah terjadi di daerah yang tergenang air, seperti sawah, biasanya di daerah dataran rendah yang dilengkapi dengan irigasi. Contoh pertanian lahan basah meliputi persawahan, rawa-rawa, dan hutan bakau. Di sisi lain, pertanian lahan kering terjadi di wilayah tanpa genangan air. Tanaman dalam pertanian lahan kering tidak memerlukan air dalam jumlah besar untuk tumbuh. Meskipun pertanian lahan kering biasanya ditemukan di ketinggian lebih dari 500 meter di atas permukaan air laut, juga banyak dilakukan di daerah dataran rendah. Contoh tanaman dalam pertanian lahan kering termasuk cabai, terong, kacang-kacangan, dan ubi-ubian.

2.1.3 Sistem Pertanian Di Indonesia

2.1.3.1 Sistem Ladang

Sistem ladang merupakan sistem pertanian tradisional yang berfungsi sebagai pelestarian dari tahap budaya pengumpul sampai budaya menanam. Adanya sistem ladang menandakan sebuah tahapan dalam perkembangan budaya manusia dari kehidupan berburu dan meramu ke budaya yang cocok ditanam. Pengolahan tanahnya sangat minimum, produktivitasnya bergantung pada ketersediaan lapisan humus yang terjadi karena sistem hutan. Sistem ini pada umumnya terdapat di daerah yang penduduknya sedikit dan memiliki lahan yang tidak terbatas. Tanaman yang cocok pada lahan ini umumnya tanaman padi, jagug, atau umbi-umbian.

Pertanian ladang adalah suatu sistem ekstensif dari pada intensif, terutama yang berhubungan dengan penggunaan tanah atau lahan pertaniannya (Hidayat, 2013). Sistem pertanian ini tidak menggunakan sistem irigasi dan belum menemukan cara dalam mengelola tanah dan pemupukan secara tepat. Hal ini menimbulkan munculnya kerusakan tanah secara perlahan. Kerusakan hutan yang telah dibakar dan sudah ditanami apabila tanahnya sudah tidak subur lagi maka akan segera ditinggalkan dan bisa membuka lahan di hutan lain. Sistem pertanian ini dapat merusak dan merugikan, karena unsurunsur hara yang menyuburkan tanah akan menghilang akibat terdapat kesalahan dalam mengelola tanah.

2.1.3.2 Sistem Tegal Pekarangan

Sistem tegal merupakan sistem pertanian yang tidak bergantung pada udara sebagai sistem pengairannya, sistem ini juga dikenal sebagai sistem pertanian lahan kering (*dry farming*). Sistem tegal pekarangan ini sebuah area tanah di sekitar rumah, termasuk area sekitar kolam, yang memiliki batas yang terdefinisi dengan jelas (bisa berpagar atau tidak berpagar), dan ditanami dengan beragam jenis

tanaman meliputi jenis tanaman secara bergantian, jenis tanaman tumpang sari, dan jenis tanaman *crop rotation*.

Menurut Sumarwoto (1991:244) pekarangan didefinisikan sebagai lahan budidaya di area ruang terbuka yang lokasinya mengelilingi tempat tinggal/rumah, hasil-hasil tanaman dari pekarangan dapat sebagian tambahan pendapatan keluarga sekaligus berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan (dalam Purnomo, 2015)

2.1.3.3 Sistem Sawah

Sistem sawah adalah area pertanian yang memiliki permukaan tanah yang datar, dibatasi oleh pematang, dan cocok untuk menanam padi, palawija, atau tanaman pangan lainnya. Jenis pertanian ini dilakukan di lahan basah dan membutuhkan pasokan air yang mencukupi, termasuk sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan, dan sawah pasang surut. Sistem sawah merupakan teknik budidaya yang tinggi, terutama dalam pengolahan tanah dan pengelolaan air, sehingga tercapai stabilitas biologi tinggi, sehingga kesuburan tanah dapat dipertahankan. Ini dicapai dengan sistem pengairan yang sinambung dan drainase yang baik (Ansyari Humaidi, 2012 dalam Ernilawati, 2017).

Sawah dipandang sebagai bentuk penggunaan lahan yang strategis, karena di lahan ini terdapat sumber daya utama untuk menghasilkan padi/beras. Padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia dan sawah juga berperan sebagai sumber daya utama dalam memperkuat ketahanan pangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi sosial.

2.1.3.4 Sistem Perkebunan

Lahan perkebunan adalah lahan usaha yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan dalam skala besar dan dipasarkan. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti

kakao, kelapa, teh, kelapa sawit, lada, dan kopi. (Herwindo, 2012 dalam Suprianto, 2018). Sistem perkebunan mengacu pada suatu sistem yang didesain untuk mengelola dan mengoptimalkan produksi tanaman atau komoditas tertentu dalam skala yang besar. Perkebunan umumnya berkaitan dengan pertanian dalam skala besar yang fokus pada tanaman seperti kelapa sawit, teh, kopi, cokelat, tembakau dan lainnya.

2.1.4 Lahan Pekarangan

Pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu yang di atasnya terdapat bangunan untuk tempat tinggal/rumah serta mempunyai hubungan fungsional, baik ekonomi, biofisik, maupun sosial budaya dengan pemiliknya (Soemarwoto, 1981 dalam Swardana, 2020). Affandi (2002) mendefinisikan pekarangan sebagai sistem usaha tani tradisional yang di dalamnya berisi perpaduan tanaman tahunan dan tanaman pangan semusim yang berada di sekitar rumah masyarakat (Affandi 2002 dalam Swardana, 2020).

Pengertian pekarangan dapat disimpulkan sebagai area tanah yang memiliki bangunan tempat tinggal dan memiliki hubungan penting dengan pemiliknya. Di dalamnya, pekarangan biasanya menampung berbagai jenis tanaman tahunan dan tanaman pangan semusim yang tumbuh di sekitar rumah.

2.1.5 Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemanfaatan Pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Misalkan untuk pertanian atau peternakan seperti perkebunan pisang, mangga, kangkung, kacang panjang, bayam dan cabe. Peternakan seperti peternakan sapi, ayam dan itik .

Tanaman yang dapat ditanam atau dipelihara di pekarangan mampu menghasilkan produk pangan yang biasa dibeli sehari-hari di warung,

seperti kacang panjang, mentimun, bayam, dan lain-lain, serta tanaman bumbu atau rempah seperti jahe, kencur, kunyit, serei, dan sebagainya. Selain itu, pekarangan juga dapat menjadi sumber daging dan telur melalui ternak seperti ayam, itik, dan lain-lain.

Lahan pekarangan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi kita. Contohnya, pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti bercocok tanam tanaman hias, sayuran, rempah-rempah, atau buah-buahan. Praktik ini tidak hanya membuat halaman rumah lebih produktif, tetapi juga menghasilkan hasil yang dapat dinikmati sendiri. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, kita dapat berkontribusi pada ketahanan pangan nasional, menggalakkan potensi pangan lokal di setiap wilayah.

2.1.6 Kelompok Wanita Tani

Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya Shaw (dalam Antika, 2022). kelompok wanita tani adalah gabungan dari istri-istri petani atau perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian dan bersatu untuk membentuk suatu organisasi dengan tujuan bersama yaitu mendukung kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan pendapatan keluarga.

Kelompok wanita tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang terdiri dari perempuan yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Selain itu, kelompok wanita tani juga dapat berfungsi sebagai kelas belajar, memberikan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam usaha pertanian. Fungsi tersebut agar menjadi lebih baik dan menguntungkan serta mendorong perilaku yang lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20-30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan

wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani yang berperan membantu usaha tani keluarga, tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk Kelompok Wanita Tani dan Pemuda Tani (Zahro, 2017 dalam Utari, 2023).

2.1.7 Sapta Usaha Tani

Sapta usaha tani merupakan sebuah konsep pertanian yang terdiri dari tujuh bagian yang saling terkait dan harus diterapkan secara terpadu untuk mencapai hasil pertanian yang optimal pendapatan (Sastrosupadi, 2019 :72). Petani mengandalkan sistem sapta usaha tani untuk kepentingan peningkatan produksi. Dengan adanya sapta usaha tani petani dapat mengetahui cara-cara budidaya yang baik agar produksi yang dihasilkan maksimum dan dapat meningkatkan pendapatan.

2.1.7.1 Benih

Benih merupakan biji yang telah melalui proses seleksi untuk diharapkan dapat tumbuh menjadi tanaman dengan kualitas yang baik. Pemilihan benih yang tepat akan sangat memengaruhi keberhasilan dalam usaha pertanian. Benih sendiri mempunyai pengertian ialah merupakan biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani serta memiliki fungsi agronomis (Kartasapoetra, 2003 dalam Lesilolo, 2013). Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat tumbuh dengan baik untuk meningkatkan produksi (Arham, 2022).

Pengertian benih dapat disimpulkan sebagai biji tanaman yang telah dipilih secara selektif untuk diharapkan tumbuh menjadi tanaman dengan kualitas baik. Pemilihan benih yang tepat memiliki dampak besar terhadap keberhasilan dalam usaha pertanian. Benih tidak hanya digunakan untuk pengembangan usaha tani, tetapi juga memiliki fungsi agronomis yang penting. Oleh karena itu, proses seleksi benih

menjadi kunci dalam meningkatkan produksi pertanian. (Fahmi, dkk, 2017)

2.1.7.2 Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan proses mengubah karakteristik tanah menggunakan alat pertanian agar lahan tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia dan mendukung pertumbuhan tanaman. Proses ini merupakan langkah konservasi tanah dalam pertanian intensif, dengan tujuan untuk meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Yang dilakukan pada sapta usaha tani adalah mengolah tanah dengan baik. Pengolahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang melimpah. Berikut ini adalah syarat-syarat tanah yang baik adalah:

- a. Memiliki cukup rongga udara, gembur, dan tidak padat.
- b. Mengandung banyak unsur organik.
- c. Banyak mengandung mineral dan unsur hara.
- d. Mampu menahan air.
- e. Memiliki kadar asam dan basa tertentu.

Pengolahan tanah salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil produksi tanaman, tujuan utamanya untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Tanah yang diolah dengan baik sehingga menjadi gembur dan memiliki aerasi yang baik, akan memudahkan benih untuk menyerap udara, unsur hara, udara dan panas secara optimal untuk memenuhi kebutuhan perkecambahan dan pertumbuhannya (Rizki, 2024).

2.1.7.3 Pemupukan

Pemupukan merupakan suatu tindakan perawatan tanaman. Pemupukan memberikan pengaruh besar terhadap produksi dan pertumbuhan tanaman. Tujuan dari pemupukan adalah memberikan tambahan unsur hara pada kandungan tanah. Penambahan tersebut, akan membantu ketersediaan kebutuhan tanaman dalam menyerap

unsur hara di dalam tanah sesuai dengan kebutuhan tanaman (Norasyifah et. al., 2019 dalam Fathoni, 2020)).

Pupuk dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan proses pembuatannya. Dari segi proses pembuatannya pupuk dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pupuk alami dan pupuk buatan. Memberikan pupuk pada tanaman pada dasarnya adalah memberi nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan pertanian. Pemupukan harus dilakukan dengan cermat, termasuk dalam hal jumlah pupuk, waktu pemberian, dan jenis pupuk yang digunakan.

Salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam pertanian yaitu pemupukan dengan tujuan sebagai unsur hara bagi tanaman. Jarak tanaman juga sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman, jika jarak antar tanaman dalam barisan sempit maka populasi tanaman tinggi. Sebaliknya jika populasi tanaman rendah maka jarak tanaman pada barisan lebar.

2.1.7.4 Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama, gulma dan penyakit adalah kunci untuk menjaga produktivitas tanaman agar tetap tinggi, karena serangan-serangan tersebut dapat menyebabkan penurunan hasil yang gagal total. Dalam pengendalian hama dan penyakit memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu, pentingnya memilih strategi pengendalian yang sesuai dengan dengan kondisi lokal, jenis tanaman yang dibudidayakan, dan tujuan pertanian yang berkelanjutan.

2.1.7.5 Pengairan

Agar produktivitas pertanian meningkat diperlukan sistem irigasi atau pengairan yang efisien karena air memiliki peran penting bagi lahan pertanian. Selain itu, air juga membantu dalam proses pengurangan atau penambahan keseragaman tanah. Fungsi air juga terletak pada pelarutan garam mineral yang sangat diperlukan oleh tanaman.

2.1.7.6 Panen

Panen adalah proses pengambilan hasil pertanian yang telah matang atau siap untuk dipanen dari lading atau kebun, proses panen harus dilakukan dengan hati-hati dan efisien untuk memastikan bahwa hasil pertanian dipanen dalam kondisi terbaik dan segar. Hal ini penting untuk memaksimalkan nilai ekonomis hasil pertanian dan memenuhi kebutuhan pasar dengan produk berkualitas tinggi.

2.1.7.7 Pasca Panen

Pasca panen adalah aktivitas yang dilakukan petani setelah proses pertanian selesai. Di pulau jawa, panen dilakukan tiga kali dalam setahun dengan waktu pertumbuhan hingga panen sekitar empat bulan. Salah satu kegiatan pasca panen adalah menanam tanaman lain yang memiliki siklus pertumbuhan pendek selain tanaman pokok. Tujuannya adalah untuk memulihkan kesuburan tanah dan meningkatkan pendapatan petani.

2.1.8 Penerapan Konsep 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant*)

Bentuk kegiatan dalam menangani permasalahan sampah akan berujung pada 5 langkah besar disebut dengan 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant*). Sedangkan dalam pelaksanaannya penerapan prinsip 5R dilakukan dengan cara (Narpati, 2021 dalam Ahmad, 2023):

- 2.1.8.1 *Reduce* (Pengurangan) yakni kegiatan yang berupa mengurangi atau menghemat pemakaian barang yang kurang ramah lingkungan. Dalam penerapannya yaitu ketika berbelanja masyarakat bisa mengurangi volume sampah yang ada, dengan cara membawa kantong plastik atau kantong belanja sendiri dari rumah.
- 2.1.8.2 *Reuse* (memakai atau menggunakan kembali), merupakan kegiatan memanfaatkan barangbarang yang dianggap sudah

tidak berguna, Pada saat pelaksanaannya, dilakukan penggunaan plastik refill atau isi ulang minyak sebagai pot tanaman.

2.1.8.3 *Recycle* (mendaur ulang) yakni mengolah kembali barang yang dianggap sudah menjadi sampah menjadi barang yang bisa digunakan atau mempunyai nilai jual. Dalam pelaksanaannya, daur ulang (*recycle*) terdiri dari dua macam yakni *recycle* organik dan *recycle* anorganik. Dalam hal ini penerapan yang dapat dilakukan yakni dengan memanfaatkan dan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos.

2.1.8.4 *Replace* (mengganti) merupakan kegiatan yang berupa penggunaan barang ramah lingkungan sebagai pengganti dari barang yang berpotensi mencemari lingkungan. Dalam hal ini penerapan yang dapat dilakukan yakni dengan mengganti penggunaan kertas tissue dengan menggunakan sapu tangan.

2.1.8.5 *Replant* (menanam kembali), yakni melakukan penanaman dengan memanfaatkan sisa bahan pangan yang seringkali terbuang terutama sayuran yang dapat ditanam guna keperluan masyarakat di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadi alternatif untuk mengurangi pengeluaran, dalam pelaksanaannya tanaman yang ditanam dapat memanfaatkan bekas botol minyak goreng atau sejenisnya sebagai media tanam. Konsep *replant* ini secara tidak langsung berkontribusi dalam pengurangan sampah, karena berhubungan dengan penerapan metode *reuse* sehingga kemasan bekas minyak goreng dapat dimanfaatkan sebagai media tanam.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan akan dibandingkan melalui penelitian relevan yang sudah diteliti sebelumnya, yaitu oleh:

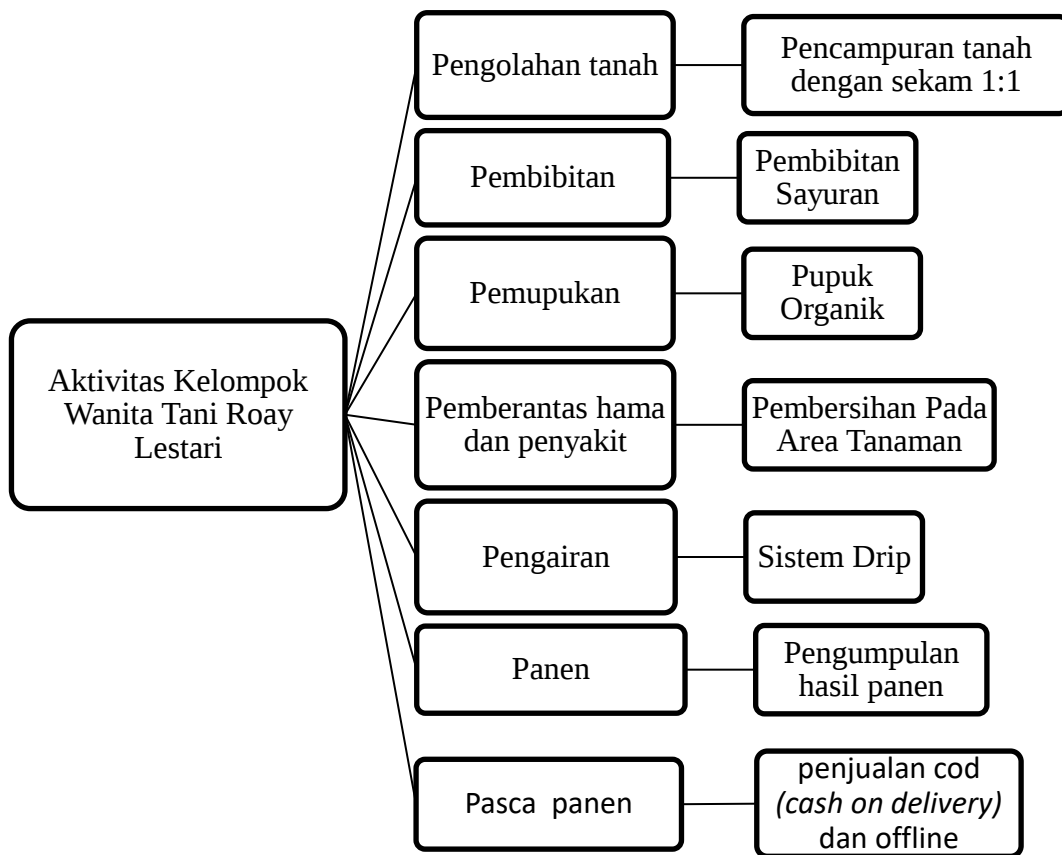
1. Rian Abdul Muis (2023) dengan judul “Aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Nagarawangi dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Sayuran Di Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideng Kota

Tasikmalaya”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai aktivitas kelompok wanita tani.

2. Salma Ainun Nisa (2019) dengan judul “Aktivitas Kelompok Tani Dalam Upaya Peningkatan Komoditas Pertanian di Desa Margajaya Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya”.dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan komoditas pertanian. sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh Tri Widyaningsih berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan yang tidak produktif akan tetapi memiliki kesamaan yaitu pada aktivitas wanita kelompok tani.
3. Avni Awalinsina (2022) dengan judul “Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian pada Usaha Tani Sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya”. Dalam penelitian ini berfokus pada peran KWT dalam menghadapi modernisasi pertanian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh Tri Widyaningsih berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan yang tidak produktif.

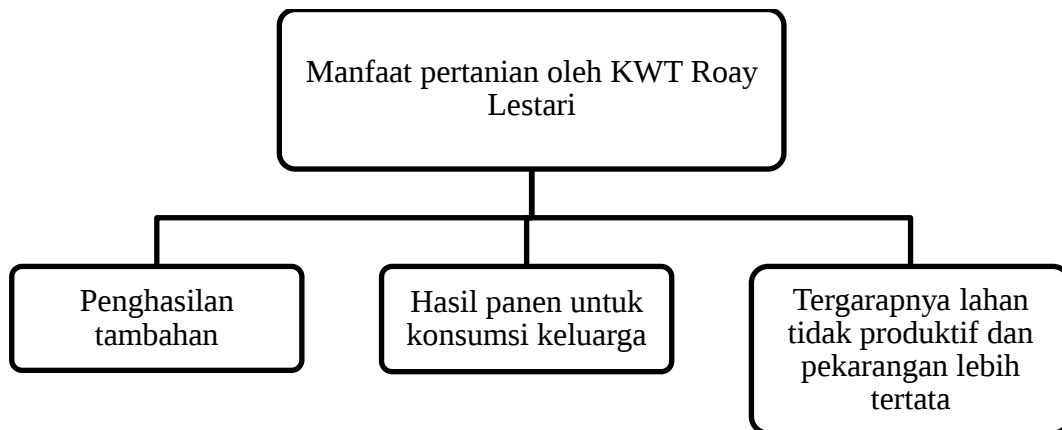
2.3 Kerangka Konseptual

- a. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama Bagaimana Aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari Di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual I

- b. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua Manfaat apa yang didapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari dari Aktivitas Pertanian Pada Lahan Pekarangan Di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual II

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan untuk pengganti hipotesis. Penelitian ini diberikan kepada responden yaitu anggota kelompok wanita tani (KWT) roay lestari. Anggota Kelompok Wanita Tani di kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang kota tasikmalaya. Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam kajian teoritis pada penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana aktivitas kelompok wanita tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasimalaya?
 - 1) Kapan ibu bergabung dengan kelompok wanita tani roay lestari di Kelurahan Kahuripan?
 - 2) Kegiatan apasaja yang dilakukan kelompok wanita tani roay lestari di Kelurahan Kahuripan?
 - 3) Tanaman apa saja yang dikelola oleh anggota kelompok wanita tani roay lestari di Kelurahan Kahuripan?
 - 4) Bagaimana pemasaran hasil panen anggota kelompok wanita tani roay lestari di Kelurahan Kahuripan?
- b) Manfaat apasajakah yang didapat kelompok wanita tani (KWT) roay lestari dari aktivitas pertanian di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasimalaya?

- 1) Apa manfaat yang ibu rasakan setelah bergabung di kelompok wanita tani roay lestari Kelurahan Kahuripan?
- 2) Apakah hasil dari penjualan produknya cukup untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga anda?
- 3) Apa faktor penghambat dari tergarapnya lahan pekarangan yang tertata
- 4) Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah bergabung di kelompok wanita tani roay lestari Kelurahan kahuripan?